

Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu ‘Les Champs-Élysées’

Almeyda Leonita Wardhaya¹

Yuliarti Mutiarsih²

Farida Amalia³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹ almeydaleonitaw@upi.edu

² yuliartimutiarsih@upi.edu

³ faridamalia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna semantik dan mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang tercermin dalam lirik lagu ‘Les Champs-Élysées’ yang diciptakan oleh Mike Wilsh dan Claude François, serta dipopulerkan oleh Joe Dassin pada tahun 1969. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori semantik dari Leech (1981) serta teori kebudayaan dari Koentjaraningrat (1985). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen dan analisis konten. Data yang dianalisis berupa lirik lagu “Les Champs-Élysées” dalam bahasa Prancis. Proses analisis mencakup identifikasi jenis makna semantik dan unsur budaya yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini didominasi oleh makna denotatif, konotatif, sosial, dan afektif, yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya di Paris. Selain itu, lirik lagu ini mencerminkan berbagai unsur budaya, seperti gaya hidup, seni, dan kebebasan, yang merupakan bagian dari identitas masyarakat Prancis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa dan budaya.

Kata kunci: *Semantik, Budaya, Analisis Lirik, Les Champs-Élysées*

Pendahuluan

Ketika seseorang mempelajari bahasa asing, mereka juga secara tidak langsung mempelajari budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Sebaliknya, kehilangan bahasa dapat berujung pada kehilangan elemen budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara mempelajari bahasa yaitu melalui karya sastra. Karya sastra adalah salah satu cara yang efektif untuk memahami suatu bahasa, memperkaya kosakata, serta memperdalam pemahaman tentang budaya dari suatu negara. Lirik lagu menjadi salah satu bentuk karya sastra yang memadukan bahasa dan musik untuk menyampaikan suatu makna serta nilai budaya. Penelitian dari Dzarna et al. (2022) menunjukkan bagaimana lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan budaya, khususnya dalam pendidikan dan pengajaran.

Salah satu contoh lirik lagu yang kaya akan makna dan nuansa budaya adalah lagu ‘Les Champs-Élysées’ yang diciptakan oleh Mike Wilsh dan Claude François dan dipopulerkan oleh Joe Dassin pada tahun 1969. Lirik lagu ‘Les Champs-Élysées’ yang kaya akan makna memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa dalam bentuk lirik lagu tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membawa pendengar untuk merasakan nuansa budaya yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna semantik yang terkandung dalam lirik lagu *'Les Champs-Élysées'* dan mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang tercermin dalam lirik lagu *'Les Champs-Élysées'* untuk mengeksplorasi simbol-simbol budaya yang diungkapkan dalam lirik lagu, seperti gaya hidup, seni, dan kebebasan yang menjadi ciri khas budaya Paris. Untuk memahami lebih dalam tentang makna yang ada dalam lirik lagu *'Les Champs-Élysées'*, perlu dilakukan analisis semantik untuk mengetahui bagaimana kata-kata yang digunakan menyampaikan pesan yang lebih dari sekadar makna literal.

Teori semantik yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Leech. Menurut (Leech, 1981), semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa, mencakup hubungan antara tanda-tanda linguistik (kata, frasa, kalimat) dan apa yang mereka wakili dalam dunia nyata atau dunia imajinasi. Dalam lagu *'Les Champs-Élysées'*, studi semantik digunakan untuk memahami bagaimana pilihan kata tidak hanya mendeskripsikan lokasi fisik tetapi juga membangun makna yang lebih luas tentang gaya hidup, sejarah, dan budaya Paris. Leech (1981) membagi makna menjadi tujuh: yaitu makna denotatif atau kontekstual (makna dasar, literal, dan logis yang merujuk langsung pada entitas dunia nyata.), makna konotatif (makna ini bersifat subjektif, terkait dengan nilai emosional, budaya, dan pengalaman individu atau masyarakat.), makna sosial (makna ini menunjukkan tingkat formalitas, status sosial, atau hubungan antara pembicara dan pendengar dalam suatu konteks.), makna afektif (makna ini mencerminkan emosi atau sikap pembicara terhadap sesuatu melalui kata atau intonasi.), makna reflektif (makna ini muncul karena asosiasi sebuah kata dengan kata atau konsep lain dalam penggunaannya.), makna kolokatif (makna ini terbentuk dari kebiasaan penggunaan kata-kata tertentu yang sering muncul bersama dalam konteks bahasa.), dan makna tematik (makna yang muncul dari pengaturan tata urutan kata atau struktur kalimat untuk memberikan penekanan tertentu tanpa mengubah makna dasar.). Setiap jenis-jenis makna, baik denotatif, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, maupun tematik, berfungsi untuk mengungkapkan lirik lagu tersebut lebih dari sekadar deskripsi fisik tentang jalan terkenal di Paris. Makna-makna ini berkontribusi pada pembentukan gambaran yang lebih luas tentang gaya hidup, nilai estetika, dan kebebasan yang menjadi ciri khas budaya Paris. Dengan demikian, analisis semantik dalam lagu ini tidak hanya sekedar memahami arti kata, tetapi juga menggali pesan-pesan budaya yang ada di dalamnya.

Pendekatan semantik ini juga sejalan dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat (1985) yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh sistem pemikiran, perilaku, dan pencapaian manusia dalam masyarakat yang diperoleh dan dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran. Lagu ini menggambarkan lebih dari sekadar lokasi fisik, yaitu Champs-Élysées, melainkan juga menyampaikan nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Paris. Melalui tujuh unsur budaya yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, dan sistem kesenian. Lagu ini mencerminkan berbagai aspek kebudayaan yang membentuk identitas dan kehidupan masyarakat Paris. Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya yang menggambarkan gaya hidup yang khas dari kota Paris.

Beragam penelitian sebelumnya membahas analisis semantik dan budaya dalam lirik lagu. Ikfinaa et al. (2024) meneliti ragam makna semantik dalam lagu *Bermuara* oleh Rizki Febian dan Mahalini, dengan temuan bahwa makna gramatikal afiksasi paling dominan. Wijaya dan Jayanti (2022) menggunakan pendekatan semiotika untuk

menganalisis lirik lagu *Cinta Sendiri* karya Pasha, yang menyampaikan pesan keikhlasan melalui bahasa sederhana. Evayani (2024) mengkaji unsur budaya dalam lagu daerah Lampung *Cangget Agung* menggunakan teori Roland Barthes dan Kluckhohn, menyatakan keterkaitan bahasa dengan budaya. Ma'rufi dan Ardi (2021) meneliti nilai budaya dalam lagu *Ndas Gerih* oleh Denny Caknan melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang mencerminkan tradisi lokal, persaudaraan, dan nilai estetika melalui lirik, musik, dan visual.

Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis makna semantik dan unsur-unsur budaya dalam lirik lagu. Namun, penelitian ini berbeda secara signifikan dalam fokus dan pendekatan. Penelitian ini berfokus pada lirik lagu '*Les Champs-Élysées*', yang belum pernah dianalisis secara mendalam, dengan menggabungkan teori semantik Leech (1981) dan teori budaya Koentjaraningrat (1985). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi makna semantik sekaligus menggali unsur budaya yang terkandung dalam lirik lagu '*Les Champs-Élysées*'.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan dengan menggunakan data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan dokumen (Moleong, 2017). Moleong (2017) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih berfokus pada proses eksplorasi fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Moleong menekankan pentingnya teknik ini untuk menggali pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering terlibat langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan bermakna.

Teknik pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, yang akan fokus pada teks lirik lagu '*Les Champs-Élysées*'. Dokumen yang dianalisis akan meliputi lirik lagu dalam bahasa asli (Prancis). Teknik kedua yaitu analisis konten, analisis konten merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi dan menafsirkan konten dari berbagai sumber, termasuk teks, gambar, suara, dan media lainnya. Dalam penelitian ini, kedua teknik analisis tersebut bertujuan untuk menggali jenis-jenis makna semantik yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan yang digunakan dalam lagu serta memahami unsur-unsur budaya yang disampaikan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: Pertama, mengumpulkan dan mengidentifikasi seluruh lirik lagu '*Les Champs-Élysées*' dalam bahasa asli (Prancis); kedua, menganalisis jenis-jenis makna semantik serta unsur budaya yang terkandung pada setiap lirik lagu '*Les Champs-Élysées*'; ketiga, mendeskripsikan hasil analisis data sesuai tujuan yang dicapai; dan terakhir, menarik kesimpulan. Langkah-langkah analisis tersebut memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu '*Les Champs-Élysées*'.

Hasil

Penelitian ini berhasil menerapkan teknik analisis dokumen dan analisis konten untuk mengidentifikasi jenis-jenis makna semantik yang terkandung dari lirik lagu tersebut, serta mengidentifikasi unsur budaya yang terdapat dalam lirik lagu *'Les Champs-Élysées'*. Dari penelitian tentang Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu *'Les Champs-Élysées'*, data yang digunakan mencakup lirik lengkap lagu *'Les Champs-Élysées'*, Lirik lagu ini terdiri dari 207 kata dan 45 kalimat. Kalimat yang dianalisis terdiri dari 23 kalimat. Terdapat 4 bait pengulangan, yaitu pada bait kedua, keempat, keenam, dan ketujuh. Beberapa kalimat muncul secara berulang, yaitu pada lirik "Aux Champs-Élysées", "Au soleil, sous la pluie", "À midi ou à minuit", dan "Il y a tout c'que vous voulez". Pengulangan ini mempertegas suasana kebebasan dan keindahan Champs-Élysées, sebagai simbol budaya Prancis. Selain itu, analisis budaya menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mencerminkan elemen kehidupan sosial, keakraban, dan romansa yang sering diasosiasikan dengan ikon kota Paris tersebut. Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara lirik, makna, dan unsur budaya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *'Les Champs-Élysées'* mengandung jenis-jenis makna semantik, sekaligus unsur budaya Prancis. Lirik ini menggambarkan suasana Champs-Élysées sebagai tempat penuh kebebasan, kebahagiaan, dan aktivitas sosial. Pengulangan frasa seperti "Aux Champs-Élysées", "Au soleil, sous la pluie", dan "Il y a tout c'que vous voulez" menyimbolkan keindahan, romantisme, serta keakraban yang menjadi ciri khas kota Paris. Analisis unsur budaya mengungkapkan bahwa lagu ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan sosial, persahabatan, dan romansa, yang sering diasosiasikan dengan Champs-Élysées sebagai ikon budaya Prancis. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya kota Paris.

Pembahasan

Jenis-jenis Makna Semantik dan Unsur Budaya

Pada penelitian tentang lirik lagu "Les Champs-Élysées", dapat diperoleh 14 data makna denotatif, 16 data makna konotatif, 9 data makna sosial, 11 data makna afektif, 1 data makna reflektif, tidak ditemukan data makna kolokatif, dan 2 data makna tematik. Untuk unsur budaya terdapat 7 data berupa sistem bahasa, 3 data berupa sistem pengetahuan, 22 data berupa sistem sosial, 2 data berupa sistem peralatan hidup dan teknologi, 1 data berupa sistem mata pencaharian hidup, 4 data berupa sistem religi, dan 6 data berupa sistem kesenian.

Data 1:

Je m'baladais sur l'avenue ('Aku berjalan-jalan di sebuah jalan besar')

Dalam makna denotatif, lirik ini menunjukkan aktivitas fisik sederhana, yaitu berjalan kaki di sebuah jalan besar (*avenue*).

Dalam makna konotatif, lirik ini melambangkan kebebasan dari tekanan hidup sehari-hari, seolah-olah seseorang sedang menikmati momen untuk dirinya sendiri.

Dalam makna afektif, lirik ini mencerminkan perasaan santai, bahagia, atau nostalgia dari pembicara yang mengingat pengalaman berjalan di jalan tersebut. Intonasi, musik, dan konteks lirik keseluruhan memperkuat emosi yang dirasakan pendengar.

Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan kebebasan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial tanpa batasan.

Data 2:

Le cœur ouvert à l'inconnu ('Hati yang terbuka terhadap hal yang tidak dikenal')

Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan keberanian, penerimaan, atau rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan keterbukaan individu untuk menerima orang lain, mencerminkan nilai sosial yang menghargai keberagaman.

Data 3:

J'avais envie de dire bonjour à n'importe qui ('Aku ingin menyapa siapa saja')

Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan kebebasan, spontanitas, dan keterbukaan terhadap dunia sekitar. Dalam makna afektif, kemungkinan pembicara menyampaikan perasaan rindu, atau keinginan untuk memulai interaksi sosial. Dalam sistem bahasa, lirik ini menunjukkan spontanitas melalui ekspresi sapaan dalam bahasa sehari-hari. Dalam sistem sosial, lirik ini mencerminkan sifat ramah dan keterbukaan dalam hubungan sosial di masyarakat.

Data 4:

N'importe qui, ce fut toi ('Siapa saja, ternyata itu kamu')

Dalam makna afektif, lirik ini menggambarkan meskipun ada banyak orang lain, hanya satu orang yang memiliki makna khusus, yaitu "kamu." Ini menonjolkan perasaan emosional, seperti kasih sayang atau kekaguman, terhadap orang tersebut. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan bagaimana takdir atau kebetulan bisa menghubungkan individu dalam interaksi sosial yang penting.

Data 5:

Je t'ai dit n'importe quoi ('Aku mengatakan hal yang tidak penting')

Dalam makna afektif, lirik ini menyampaikan sikap atau perasaan pembicara, yang dalam hal ini menunjukkan penyesalan atau pengakuan bahwa apa yang telah dikatakan tidak bernilai atau tidak tepat. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan di mana kesalahan berbicara pun bisa terjadi dalam hubungan antarindividu. Dalam sistem religi, lirik ini menggambarkan ketidaksempurnaan dalam komunikasi, yang juga mencerminkan kerendahan hati dalam agama untuk mengakui dosa atau kekurangan diri.

Data 6:

Il suffisait de te parler ('Cukup dengan berbicara padamu')

Dalam makna denotatif, lirik "Il suffisait de te parler" yang berarti "Cukup dengan berbicara padamu". Lirik ini menyampaikan pesan bahwa dengan berbicara, segala masalah bisa diatasi. Dalam makna konotatif, lirik ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah kunci untuk mendekatkan diri, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan masalah dalam hubungan interpersonal. Dalam makna reflektif, kata "te parler" (berbicara denganmu) memiliki makna dimana percakapan ini seharusnya terjadi lebih awal untuk mencegah masalah. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan sosial yang lebih dalam.

Data 7:

Pour t'apprivoiser ('Untuk menjinakkanmu')

Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan proses mendekati atau memahami seseorang dengan lebih dalam, suatu usaha untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. "Apprivoiser" dapat merujuk pada usaha untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan kepercayaan. Dalam makna afektif, kata " t'apprivoiser " dalam konteks ini bisa menunjukkan perasaan cinta, kasih sayang, atau bahkan rasa ingin melindungi seseorang.

Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan usaha dalam membangun hubungan sosial yang lebih intim dan saling memahami. Dalam sistem religi, lirik ini menggambarkan proses mendekati atau memahami orang lain ini mencerminkan nilai agama tentang kesabaran dan usaha untuk saling memahami dalam hubungan spiritual.

Data 8:

Aux Champs-Élysées ('Di Champs-Élysées')

Dalam makna denotatif, merujuk pada jalanan terkenal di Paris, Champs-Élysées, yang panjangnya sekitar 1,9 km dan membentang dari Place de la Concorde hingga Arc de Triomphe. Champs-Élysées adalah simbol kota Paris dan sangat terkenal di seluruh dunia sebagai pusat sosial dan komersial.

Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan Champs-Élysées sebagai simbol kebebasan, cinta, dan kenangan indah. Jalan ini bisa melambangkan pencarian kebahagiaan, pertemuan dengan orang yang disayangi, serta perasaan nostalgia dan kebebasan.

Dalam makna sosial, lirik ini menggambarkan suasana kehidupan di Paris dan interaksi sosial yang terjadi di tempat tersebut. Dalam sistem bahasa, lirik ini menunjukkan penggunaan nama tempat sebagai simbol budaya dan identitas.

Dalam sistem pengetahuan, lirik ini menunjukkan pengetahuan mengenai geografi Paris, khususnya tentang Champs-Élysées sebagai pusat budaya dan pertemuan sosial. Dalam sistem sosial, lirik ini melambangkan tempat ikonik yang menjadi pusat pertemuan sosial di Paris, sebuah simbol kehidupan sosial di kota.

Dalam sistem peralatan hidup dan teknologi, lirik ini menggambarkan sistem peralatan hidup yang mencerminkan kebudayaan konsumerisme dan mendominasi pusat-pusat perbelanjaan ikonik, seperti di Champs-Élysées.

Dalam sistem mata pencaharian hidup, lirik ini menggambarkan menggambarkan tempat pertemuan berbagai lapisan masyarakat dengan peluang ekonomi yang besar, simbol dari sistem mata pencaharian yang berhubungan dengan sektor hiburan dan ritel.

Dalam sistem kesenian, lirik ini menggambarkan Champs-Élysées sebagai simbol dari pusat kebudayaan dan seni, Champs-Élysées adalah tempat bertemunya berbagai bentuk ekspresi artistik di Paris.

Data 9:

Au soleil, sous la pluie ('Di bawah matahari, di bawah hujan')

Dalam makna konotatif, lirik ini menunjukkan bagaimana kondisi kehidupan yang berbeda. "Soleil" dan "pluie" bisa merujuk pada kebahagiaan dan kesulitan dalam hidup. Dalam makna afektif, lirik ini menggambarkan kebahagiaan atau ketenangan yang datang dalam berbagai situasi, baik saat cerah (di bawah matahari) maupun dalam kesulitan (di bawah hujan). Dalam sistem bahasa, lirik ini menggunakan kontras kata untuk mencerminkan dualitas pengalaman hidup.

Dalam sistem sosial, lirik ini mencerminkan bagaimana kehidupan sosial dapat berjalan dalam berbagai kondisi, baik senang maupun susah.

Data 10:

À midi ou à minuit ('Di siang hari atau tengah malam')

Dalam makna denotatif, lirik ini merujuk pada dua waktu yang sangat berbeda dalam sehari yaitu pagi atau malam. Dalam sistem pengetahuan, lirik ini menunjukkan pengetahuan tentang waktu dan cara pandang budaya terhadap siang dan malam. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan fleksibilitas dalam kehidupan sosial, di mana interaksi bisa terjadi kapan saja.

Data 11:

Il y a tout c'que vous voulez Aux Champs-Élysées ('Ada segalanya yang kau inginkan

Di Champs-Élysées')

Dalam makna denotatif, lirik ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang diinginkan dapat ditemukan di Champs-Élysées, yaitu jalan terkenal di Paris. Ini memberikan informasi dasar dan objektif tentang tempat tersebut. Dalam makna konotatif, lirik ini melambangkan kepuasan, kemakmuran, dan kebahagiaan yang tidak terbatas, di mana segala impian atau keinginan bisa ditemukan di Champs-Élysées. Dalam makna sosial, Champs-Élysées dikenal sebagai tempat yang berkelas dan terkenal di Paris, yang mungkin menunjukkan status sosial atau konteks budaya dari tempat tersebut.

Dalam makna afektif, penggunaan kata "tout c'que vous voulez" bisa menunjukkan perasaan positif atau keinginan terhadap berbagai hal, mungkin diiringi dengan suasana kegembiraan. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan kehidupan sosial yang penuh dengan pilihan dan peluang bagi semua orang. Dalam sistem kesenian, lirik ini menggambarkan keberagaman seni dan kebudayaan yang dapat ditemukan di Champs-Élysées, dengan berbagai bentuk ekspresi artistik yang ditawarkan.

Data 12:

Tu m'as dit, "j'ai rendez-vous" ('Kamu berkata, "Aku ada janji"')

Dalam makna denotatif, kalimat ini merujuk pada informasi literal bahwa seseorang memberitahu pembaca bahwa ia memiliki janji temu. Dalam makna sosial, lirik ini menggambarkan bagaimana seseorang memberi tahu orang lain tentang janji temu mereka. Hal ini menunjukkan tingkat kedekatan tertentu antara orang yang berbicara. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan interaksi dalam hubungan sosial yang melibatkan janji dan pertemuan penting.

Data 13:

"Dans un sous-sol, avec des fous" ("Di ruang bawah tanah, bersama orang gila")

Dalam makna denotatif, lirik ini merujuk pada sebuah ruang bawah tanah yang diisi oleh orang-orang yang dianggap "gila". Dalam makna konotatif, lirik ini melambangkan kebebasan ekspresi yang mungkin tidak diterima oleh masyarakat umum, tetapi juga merupakan tempat bagi mereka yang tidak takut menjadi diri mereka sendiri.

Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan kelompok sosial yang berbeda dari norma, mencerminkan kebebasan untuk berekspresi. Dalam sistem kesenian, lirik ini

menyiratkan seni yang berani dan bebas, bahkan jika itu dilihat sebagai sesuatu yang tidak biasa atau ekstrim oleh masyarakat.

Data 14:

"Qui vivent la guitare à la main du soir au matin" ("Yang hidup dengan gitar di tangan dari malam hingga pagi")

Dalam makna denotatif, lirik ini menggambarkan orang-orang yang memegang gitar dan memainkan musik mereka sepanjang malam, dari malam hingga pagi. Secara harfiah, ini menunjukkan kehidupan yang berfokus pada musik, dengan gitar sebagai alat utama untuk mengekspresikan diri. Dalam makna konotatif, lirik ini melambangkan kebebasan hidup dan pencarian kebahagiaan melalui kreativitas dan seni.

Dalam makna sosial, lirik ini menggambarkan kelompok orang tertentu, seperti musisi atau seniman, yang memiliki gaya hidup yang berbeda dari norma sosial umum. Penggunaan gitar sebagai simbol dapat menunjukkan identitas sosial mereka. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan komunitas sosial yang berbagi kebahagiaan melalui musik, merayakan kebebasan berekspresi. Dalam sistem peralatan hidup dan teknologi, lirik ini menggambarkan bagaimana teknologi memungkinkan akses dan penciptaan musik yang dapat dinikmati kapan saja, membebaskan ekspresi seni. Dalam sistem kesenian, lirik ini melambangkan seni musik, di mana gitar menjadi alat untuk mengekspresikan kebebasan dan emosi melalui nada dan lirik.

Data 15:

Alors, je t'ai accompagnée ('Lalu, aku menemanimu')

Dalam makna denotatif, lirik ini secara langsung menggambarkan sebuah tindakan, yaitu menemani atau mendampingi seseorang dalam perjalanan atau aktivitas tertentu. Dalam makna afektif, lirik ini bisa menunjukkan kehangatan atau perhatian pembicara terhadap orang yang dia temani. Dalam sistem sosial, lirik ini melambangkan kesetiaan dalam hubungan sosial, di mana satu individu mendukung yang lain dalam perjalanan hidup. Dalam sistem religi, lirik ini melambangkan nilai agama tentang persahabatan dan kesetiaan, serta membantu satu sama lain dalam perjalanan hidup.

Data 16:

On a chanté, on a dansé ('Kita bernyanyi, kita menari')

Dalam makna konotatif, lirik ini melambangkan kebahagiaan, kegembiraan, dan kebebasan dalam hidup. Di mana orang-orang saling berbagi momen bahagia dan menikmati kebersamaan melalui seni. Dalam makna sosial, lirik ini menunjukkan dinamika sosial dan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam aktivitas bersama, seperti acara pesta atau festival. Dalam makna afektif, tindakan bernyanyi dan menari juga dapat mencerminkan perasaan suka cita, kegembiraan, atau kebersamaan. Dalam makna tematik, lirik ini menunjukkan penekanan pada aktivitas yang menyenangkan atau suasana tertentu, seperti fokus pada perayaan atau kebersamaan yang diciptakan melalui nyanyian dan tarian. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan ekspresi kebahagiaan dalam pertemuan sosial, melalui musik dan tarian bersama. Dalam sistem kesenian, lirik ini menggambarkan ekspresi seni melalui musik dan tari, untuk merayakan kebahagiaan dan kehidupan.

Data 17:

Et l'on n'a même pas pensé à s'embrasser ('Dan bahkan tidak terpikir untuk berciuman')

Dalam makna konotatif, lirik ini mengindikasikan bahwa hubungan yang mendalam lebih pada kedekatan emosional yang tulus. Di mana kedekatan dan komunikasi yang lebih dalam menjadi hal yang lebih penting. Dalam makna sosial, kalimat ini dapat mengindikasikan tingkat keakraban dalam bersosialisasi. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang tulus lebih berfokus pada kedekatan emosional daripada aspek fisik. Dalam sistem religi, lirik ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional lebih penting daripada hubungan fisik, yang mencerminkan nilai agama tentang kesucian dan hubungan yang lebih mendalam.

Data 18:

Hier soir, deux inconnus ('Tadi malam, dua orang asing')

Dalam makna denotatif, lirik ini merujuk pada dua orang yang tidak dikenal yang bertemu pada malam sebelumnya. Dalam makna sosial, frasa "Deux inconnus" (dua orang asing) bisa menunjukkan status sosial atau hubungan antara pembicara dan orang-orang tersebut. Ini mungkin menunjukkan bahwa orang tersebut berada dalam posisi sosial yang tidak akrab atau tidak dekat. Dalam makna reflektif, frasa "deux inconnus" bisa memiliki makna tambahan yang merujuk pada ketidaktahuan atau ketidakpastian, misalnya dalam situasi yang lebih besar atau konteks yang melibatkan orang asing dalam peristiwa tertentu. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan pertemuan sosial yang tak terduga antara dua orang asing, yang membuka peluang untuk hubungan baru.

Data 19:

Et ce matin, sur l'avenue ('Dan pagi ini, di jalan raya')

Dalam makna denotatif, lirik ini menggambarkan suatu kejadian atau suasana yang terjadi pada pagi hari di sebuah jalan utama di kota. Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan simbol dari perubahan yang selalu ada dalam hidup. Ini bisa melambangkan harapan baru atau kesempatan yang datang di pagi hari, sebuah fase baru dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam sistem sosial, lirik ini menunjukkan awal baru dalam kehidupan sosial, mencerminkan perubahan atau kesempatan yang datang dalam hubungan.

Data 20:

Deux amoureux tout étourdis par la longue nuit ('Dua kekasih yang mabuk cinta oleh malam yang panjang')

Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan perasaan dan pengalaman yang datang dari dua orang yang saling jatuh cinta, di mana kebersamaan mereka membuat waktu terasa terhenti karena cinta yang dirasakan. Dalam makna sosial, hubungan cinta yang digambarkan dalam kalimat ini bisa mencerminkan norma atau perasaan sosial tentang romansa, atau mungkin menunjukkan tingkat keintiman atau kedekatan yang diharapkan dalam hubungan. Dalam sistem bahasa, lirik ini menyatakan cinta melalui bahasa deskriptif yang puitis. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan hubungan sosial yang kuat antara dua orang yang terhubung oleh cinta.

Data 21:

Et de l'Étoile à la Concorde ('Dan dari Étoile ke Concorde')

Dalam makna denotatif, lirik ini merujuk pada dua tempat yang terletak di Paris, yaitu Place de l'Étoile (sekarang dikenal sebagai Place Charles de Gaulle) dan Place de la

Concorde. Dalam makna sosial, lirik ini memberikan informasi mengenai konteks sosial, seperti status atau simbolisme yang melekat pada kedua tempat tersebut dalam budaya atau sejarah Prancis. Dalam sistem bahasa, lirik ini menggambarkan perjalanan melalui simbol tempat yang memiliki makna historis. Dalam sistem pengetahuan, lirik ini menunjukkan pemahaman tentang simbolisme dan asosiasi yang dibangun melalui budaya dan sejarah.

Data 22:

Un orchestre à mille cordes ('Orkestra seribu dawai')

Dalam makna denotatif, lirik ini merujuk pada sebuah orkestra yang memiliki banyak instrumen dengan senar, mungkin seperti gitar, biola, atau harpa, yang berjumlah seribu. Dalam makna konotatif, lirik ini menunjukkan keragaman dan kekayaan pengalaman hidup saling bersatu untuk menciptakan harmoni yang indah, baik dalam musik maupun dalam kehidupan. Dalam sistem bahasa, lirik ini menggunakan metafora untuk mengekspresikan keragaman dan harmoni. Dalam sistem sosial, lirik ini menggambarkan keragaman dalam sebuah komunitas sosial, yang bersatu untuk menciptakan harmoni bersama. Dalam sistem kesenian, lirik ini menggambarkan keberagaman suara dan instrumen dalam seni, dimana berbagai elemen bekerja bersama untuk menciptakan harmoni.

Data 23:

Tous les oiseaux du point du jour chantent l'amour ('Semua burung pagi bernyanyi tentang cinta')

Dalam makna denotatif, lirik ini menggambarkan gambaran alam di pagi hari di mana burung-burung berkicau. Dalam makna konotatif, lirik ini menggambarkan suasana pagi yang penuh dengan cinta dan harapan baru. Dalam makna afektif, kata "l'amour" dalam kalimat ini membawa perasaan positif yang berkaitan dengan cinta, kehangatan, dan emosi yang lembut. Dalam makna tematik, kalimat ini menekankan pada gagasan bahwa burung menyanyikan cinta di waktu fajar, yang memberikan fokus pada konsep cinta yang universal dan mengekspresikan ide romantis yang mendalam melalui alam. Dalam sistem bahasa, lirik ini menggunakan simbol alam untuk mencerminkan kebahagiaan. Dalam sistem sosial, lirik ini melambangkan harmoni sosial yang tercipta melalui cinta dan keindahan, menyatukan individu dalam sebuah tujuan bersama.

Berdasarkan hasil temuan di atas, secara keseluruhan lirik lagu '*Les Champs-Élysées*' menggambarkan berbagai aspek kehidupan di jalan tersebut melalui jenis-jenis makna semantik, serta merepresentasikan unsur-unsur budaya Prancis. Melalui liriknya, lagu ini tidak hanya menggambarkan kehidupan di Champs-Élysées tetapi juga menjadi karya yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Prancis yang kaya dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu '*Les Champs-Élysées*', peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa analisis semantik dalam lirik lagu '*Les Champs-Élysées*' menunjukkan bahwa lagu tersebut menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Prancis, baik secara pribadi maupun sosial, serta nilai-nilai budaya yang ada. Lagu ini didominasi oleh makna denotatif, konotatif, sosial, dan juga afektif. Makna denotatif memberikan gambaran

literal tentang tempat atau tindakan yang digambarkan dalam lirik, sementara makna konotatif menggambarkan nuansa emosional dan simbolis yang lebih dalam, menciptakan pemahaman lebih luas tentang pesan yang ingin disampaikan. Makna sosial mencerminkan interaksi sosial dan norma budaya yang terkait dengan pengalaman dan hubungan antar individu, sedangkan makna afektif menggugah emosi pendengar, membangkitkan perasaan kebahagiaan, nostalgia, atau perasaan lainnya.

Lalu penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu '*Les Champs-Élysées*' juga mencerminkan berbagai unsur budaya yang mendalam, yang berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya Prancis. Dalam analisis unsur budaya, ditemukan 7 data yang berkaitan dengan sistem bahasa, 3 data yang berhubungan dengan sistem pengetahuan, 22 data yang mencerminkan sistem sosial, 2 data yang mengacu pada sistem peralatan hidup dan teknologi, 1 data yang menggambarkan sistem mata pencaharian hidup, 4 data yang berkaitan dengan sistem religi, dan 6 data yang menunjukkan sistem kesenian. Temuan ini menunjukkan bagaimana lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial di Champs-Élysées, tetapi juga melibatkan elemen-elemen budaya yang lebih luas, seperti bahasa, pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya analisis makna semantik dan budaya dalam lirik lagu sebagai sarana untuk memahami kehidupan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Di masa mendatang, penelitian serupa dapat diterapkan pada lagu-lagu lain untuk memahami bagaimana budaya, nilai-nilai sosial, dan tradisi yang ada pada suatu daerah. Dengan menganalisis lagu-lagu dari berbagai belahan dunia, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi hubungan antara seni, bahasa, dan budaya, serta memahami bagaimana lagu dapat merefleksikan karakteristik unik dan nilai-nilai budaya di tempat tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, serta teman-teman. Terima kasih khusus peneliti sampaikan kepada Dr. Yuliarti Mutiarsih dan Dr. Farida Amalia selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih Drs. Dudung Gumilar selaku dosen wali. Dan terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim *reviewer* dan *editor* jurnal atas kritik dan sarannya.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Delanoë, P., & Wilsh, M. (1969). *Les Champs-Élysées* [Song]. Joe Dassin.
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura sebagai media pengenalan budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2). DOI: 10.30872/calls.v8i2.7445.

- Evayani, W. (2024). Makna dan unsur budaya dalam lirik lagu daerah Lampung "Cangget Agung": Kajian antropolinguistik. *CaLLs*, 10(1), 138. P-ISSN 2460-674X | E-ISSN 2549-7707. Universitas Gadjah Mada.
- Ikfinaa, Z., Fadlilah, R. N., & Asror, A. G. (2024). Analisis semantik ragam makna dalam lagu "Bermuara" karya Rizki Febian dan Mahalini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 123-135.
- Joe Dassin (1969). Les Champs-Élysées. Wikipedia. Diakses dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Joe_Dassin_\(Les_Champs-%C3%89lys%C3%A9es\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Joe_Dassin_(Les_Champs-%C3%89lys%C3%A9es)).
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan: Sebuah Pengantar. *Jurnal Antropologi*, 20(1), 112-124.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Longman. Diakses dari <https://repository.widyatama.ac.id>.
- Ma'rufi, I., & Ardi, M. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 15-27. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, R. T., & Jayanti, R. (2022). Analisis semantik dalam lirik lagu "Cinta Sendiri" karya Pasha. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(2), 56-67.